

TERORISME KONTEMPORER DUNIA ISLAM

Sokhi Huda

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang, Indonesia

E-mail: sokhi.huda@yahoo.co.id

Abstract: This study is inspired by the problem of claims against terrorism as an expression of momentary interest, activities program, and products of history constructivism. To solve such problem, the study uses a critical historical analysis approach of Karl Rudolf Bultmann. The study concludes that terrorism, as a part of the wholeness of history, has played critical roles, namely the control role to the tyrannical-dominance and the role of ideology actualization. With the provision of institutionalized historical legacy, terrorism is not merely a temporary expression but it penetrates into borders of period of the history. In addition, with an emphasis on problem solving at the contemporary era, terrorism action is charged to provide a momentary response. Conceptual sources of this study are the view of Ahmad Jainuri about the character of terrorism and the view of Diniesh D'Souza on the profile and the main motive of terrorism. Based on evidences, data, and discussions of experts as well the terror doers themselves, the author argues that the essential meaning of terror—as a compelled action—lays in the fact that it is a noble meaning of historical and ideological aspects as well as a transcendent honor, which cross over the boundary of all conditions or all kinds of worldly reward.

Keywords: Terrorism, contemporary, Islam, action.

Pendahuluan

Terorisme merupakan bagian dari kenyataan sejarah. Ia memainkan peran kontrol terhadap tirani-dominasi dan peran aktualisasi ideologi. Cukup banyak data yang mendukung kedua peran terorisme ini. Bom Bali, bom Hotel Marriot, dan tragedi *WTC Burn 9/11* sesungguhnya hanya sebagian kecil dari realitas terorisme dalam sejarah. Untuk konteks ideologi, realitas ini memperoleh dukungan data-data historis semisal “Perang Salib” (*Crusade*) dan *Israel Violence*. Dengan demikian, secara lebih jauh, terorisme sesungguhnya bukanlah dominasi

dunia Islam. Hal ini diperkuat oleh pendapat dan pemetaan Juergensmeyer, guru besar Sosiologi dan direktur *Global and International Studies* Universitas California di Santa Barbara, Amerika Serikat, dalam bukunya *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Comparative Studies in Religion and Society)*.¹

Juergensmeyer menjelaskan bahwa buku tersebut didasarkan pada bacaan yang luas dan wawancara pribadi dengan beberapa penggerak utama yang termotivasi oleh kekerasan agama. Ia tidak memiliki kepentingan pribadi dalam salah satu konflik, yang memungkinkan dia untuk menjadi pengamat objektif dari semua kekerasan. Sedang Audrey Kurth Cronin dalam *review*-nya menjelaskan buku tersebut diterbitkan sebelum 11 September 2001, serangan di *World Trade Center* di New York City, dan Pentagon dekat Washington DC, tetapi tidak berurusan dengan serangan sebelumnya di *Twin Towers*, pada tahun 1993. Menurut Cronin, jika kita telah belajar dari serangan itu, kita mungkin telah lebih siap ketika gerakan teroris yang sama mencoba lagi pada tahun 2001. Buku tersebut meletakkan dasar yang kokoh untuk penyelidikan tersebut lebih lanjut. Semakin baik kita memahami pemikiran agama teroris, lebih baik pula kita mampu melindungi diri dari serangan di masa depan.

Dalam wacana Islam kontemporer, menurut hemat penulis, terorisme merupakan bagian dari semangat kontemporer yang diekspresikan oleh masyarakat dan pemikir Islam. Dalam kerangka pikir penulis, semangat kontemporer adalah semangat *problem solving* terhadap sekian persoalan yang dialami oleh umat dan dunia Islam, bukan lagi semangat *adaptation* untuk mengobati ketertinggalan dan keterbelakangan di berbagai bidang modern yang telah dikokohkan oleh Barat. Semangat *problem solving* dapat dijumpai di kalangan pemikir dan sebagian aktivis gerakan Islam dengan variasi produk dan tampilannya masing-masing.

Di kalangan pemikir kontemporer Islam, *problem solving* merupakan ijtihad dekonstruksi terhadap ideologi dan epistemologi klasik. Selanjutnya dekonstruksi ini dilanjutkan dengan rekonstruksi, reformulasi, bahkan resistemasi yang menghasilkan produk pemikiran Islam kontemporer. Sedang pada bagian lain, di kalangan sebagian aktivis gerakan, semangat

¹ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence: Comparative Studies in Religion and Society*, 13 (Berkeley, CA: University of California Press, 2000).

problem solving lebih ditujukan pada level taktis-politis untuk mendobrak tirani dan dominasi. Pendobrakan ini memperoleh wajah yang semakin tandas dan agresif ketika sebelumnya berbekal kebencian dan permusuhan ideologis dan budaya yang diberikan oleh sejarah masa lampau. Dalam kaitan ini terdapat indikasi yang cukup kuat adanya pelestarian, pewarisan, dan pelebagaan warisan kebencian dan permusuhan tersebut berdasarkan data-data historis. Dari sinilah terorisme muncul sebagai media aktualisasi ideologis. Dengan demikian, terorisme sesungguhnya bukan ekspresi kepentingan sesaat dan bukan produk program kegiatan semata, tetapi yang lebih bernilai adalah produk konstruktivisme sejarah.

Dengan latar di atas, kehadiran pemikiran Prof. Dr. Achmad Jainuri, MA (selanjutnya ditulis Jainuri), tentang “Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi”² menjadi penting untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut. Sebagian nilai pentingnya adalah perhatian terhadap aspek-aspek yang memroduk aksi terorisme itu digelar dan arti-arti (nilai-nilai) yang ingin diraih oleh para pelakunya. Atas dasar hal inilah tulisan ini bermaksud mengkaji pemikiran tentang “aksi dan arti terorisme di dunia Islam” dalam bentuk komentar dengan fokus tentang “sosok unik terorisme kontemporer di dunia Islam”. Pada fokus ini tuntutan aksi terorisme menjadi perhatian serius.

Perhatian serius itu memperoleh tempat yang signifikan ketika diberikan pada prestasi terorisme kontemporer Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Jainuri sebagai berikut.

Sukses mereka dalam merekrut, memosisikan diri, dan memelihara ideologi para aktivis (utamanya para pelaku serangan 11 September) tanpa terdeteksi oleh kecanggihan keamanan Barat merupakan sifat kerja yang melandasi fenomena ini.³

Terkait dengan penjelasan serangan 9/11, Jimmy Gurulé mencatat bahwa 2.973 warga sipil meninggal dunia, dan serangan ini diperkirakan memerlukan biaya sebesar \$500.000.⁴ Dana sebanyak ini

² Achmad Jainuri, “Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi” (Pidato Pengukuhan Guru Besar Aliran Modern dalam Islam, disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel Surabaya, Selasa, 12 September 2006).

³ *Ibid.*, 24.

⁴ Jimmy Gurulé, *Unfunding Terror: The Legal Response to the Financing Global Terrorism* (Cheltenham-UK, Massachusetts-USA: Edward Elgar Publishing, 2008), 3. Sumber

dibutuhkan untuk membiayai rekrutmen, pelatihan penerbangan, transportasi, dan pembiayaan lainnya yang terkait. Gurulé juga menjelaskan, bahwa FBI mengestimasi bahwa pada tahun 2001 al-Qaeda, yang dinilai sebagai organisasi teroris jihadi yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan massal itu, beroperasi dalam setahun dengan *budget* antara \$30 sampai 50 juta.⁵

Pada tahap selanjutnya, penulis berusaha untuk melacak akar ideologis dan budaya yang diberikan oleh sejarah, sehingga terorisme dalam Islam tampil dengan menembus ruang dan waktu, melampaui sekat-sekat periode sejarah. Pelacakan ini dimaksudkan untuk memotret secara lebih utuh terhadap terorisme dalam wacana Islam kontemporer.

Sejak sebelum tragedi 9/11, terlebih setelah tragedi itu, terdapat kajian-kajian tentang terorisme yang menawarkan berbagai perspektif, baik dari segi relevansinya dengan agama (jihad), budaya, ras, kebijakan asing, relasi nasional dan internasional, maupun lainnya. Penulis menemukan cukup banyak referensi tentang hal ini, baik berbentuk buku, artikel jurnal, maupun *review*. Akan tetapi hanya referensi yang terkait secara langsung dengan fokus kajian ini yang penulis gunakan.

Dengan latar persoalan di atas, analisis kajian ini menggunakan pendekatan historis kritis. Pendekatan ini, atas dasar filsafatnya, menerapkan penalaran epistemologis dan konseptual. Pembahasan difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) logisitas eksplanasi historisitas; dan (2) status epistemologis narasinya.⁶ Prioritasnya adalah fenomena objek studi yang dipahami dalam konteks latarnya. Oleh karena itu, pembahasan sengaja tidak direpotkan oleh pemilihan terhadap tawaran pola-pola linier, siklus, atau spiral sejarah. Hal ini dikarenakan pola-pola

data yang digunakan oleh Gurulé adalah S. Treaty Doc. No.106-40, 2178 U.N.T.S. 229.

⁵ Ibid. Sumber data yang digunakan oleh Gurulé adalah The National Commission on Terrorist Attack, *The 9/11 Commission Report: Final Report of The National Commission on Terrorist Attack upon the United States* (W.W. Norton and Company, 2004), 169.

⁶ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 84-85. Sebagai perbandingan, satu pendekatan lainnya adalah pendekatan sejarah spekulatif yang menekankan pada keseluruhan proses, makna, dan tujuan sejarah menurut pola tertentu, untuk memaknai fenomena objeknya. Pendekatan ini mempunyai referensi pola garis lurus tunggal oleh Marx dan pola siklus oleh Toynbee.

itu dipandang sebagai kooptasi terhadap daya kritis sejarah dan ekspansi pemaknaannya.

Dalam kajian metodologis terdapat tiga model pendekatan historis kritis, yakni: (1) radikal, kontribusi Rudolf Karl Bultmann (20 Agustus 1884-30 Juli 1976)⁷, (2) moderat, kontribusi *Uniting Lutherans*, dan (3) konservatif, kontribusi Harry R. Boer. Di antara ketiga model penulis memilih menggunakan model radikal Bultmann. Dengan model radikal, Bultmann menggabungkan hasil kritisisme literer rasionalistik dengan eksistensialisme untuk membuat bentuk metode kritis historis yang sangat radikal.⁸ Hal ini berbeda dari model moderat *Uniting Lutherans* yang membatasi penggunaan kritisisme rasionalistik pada porsi manusia dalam kitab suci sambil memahami bahwa porsi Tuhan diinterpretasikan sesuai dengan prinsip-prinsip interpretasi Lutheran tradisional. Sedang model konservatif Boer menggunakan perilaku Tuhan dan manusia dalam agama (Kristen) sebagai sebuah contoh misteri perilaku Tuhan dan manusia dalam kitab suci.⁹

Dengan model radikal Bultmann, analisis kajian menggunakan hermeneutik atau *new hermeneutic*, yang diperluas dari “interpretasi yang hati-hati” tentang kata-kata dalam kitab suci (*erkl aerung*) ke “pemahaman” tentang seluruh eksistensi manusia (*verstehen*). Langkah pertama dalam analisis ini adalah memberikan pandangan saintifik kepada manusia. Sedang proses analisisnya adalah melakukan determinasi terhadap poin-poin, antara lain: apa yang dilakukan; siapa yang melakukan; kapan hal itu dilakukan; dan untuk tujuan apa hal itu dilakukan.

Determinasi ini dilakukan dalam tiga strata, yakni: (1) tradisi oral, (2) sumber-sumber literer, dan (3) materi redaksioner. Dalam hal ini, poin-poin tersebut sekaligus diidentifikasi, jenis apa dari materi yang sedang dibaca oleh interpreter. Pada tahap ini langkah kedua digunakan

⁷ Lihat karya terkait Rudolf Bultmann, *Myth and Christianity: An Inquiry into the Possibility of Religion without Myth*, terj. R.J. Hoffman (New York: Noonday Press, Prometheus Books, 2005).

⁸ Eksistensialisme dalam hal ini adalah demitologi eksistensial. Dua karya Bulmann yang menegaskan hal ini adalah: (1) *The New Testament and Mythology and Other Basic Writings* (Augsburg: Fortress Publishers, 1984) dan (2) *Kerygma and Myth* (London: S.P.C.K., Harper Collins, 2000).

⁹ Harry R. Boer, *The Bible and Higher Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981).

untuk menginterpretasikan materi tersebut dari perspektif demitologi eksistensial.

Problem Definisi Teror

Jainuri menjelaskan kerangka problematik perbedaan definisi teror dari beberapa sumber, yaitu lembaga intelijen (*CIA/Central Intelligence Agency*) (1980), kaum akademisi (1988, 1989), penguasa atau kelompok dominan, dan pelaku teror sendiri. Pada akhirnya, definisi kelompok penguasa (pemegang otoritas labelisasi) yang memenangkan kompetisi dalam perbedaan definisi itu.¹⁰ Hal ini lebih jauh dapat dipahami terkait dengan kecanggihan teknologi media-media informasi dan komunikasi, termasuk di dalamnya media-media cetak dan elektronik yang dimiliki oleh kelompok dominan di dunia saat ini.

Pada prinsipnya, penulis tidak berseberangan dengan penjelasan di atas. Namun, lebih jauh dalam hemat penulis, meski bagaimanapun aneka definisi tentang terorisme akan dinetralisasi oleh fakta teror yang ada. Dalam hal ini, definisi teror dari para pelakunya mengambil alih sepenuhnya variasi definisi dari kelompok-kelompok lainnya, termasuk dari kelompok penguasa atau kelompok dominan.

Selanjutnya menurut penulis, dalam konteks relasi Barat-Islam searah dengan penjelasan Jainuri di atas, Barat memandang dirinya sebagai pihak yang paling berhak mendefinisikan terorisme. Definisi ini secara sepihak—tanpa kesediaan koreksi diri—diarahkan kepada gerakan radikal Islam dan selanjutnya digeneralisasikan secara “mencurigai” kepada seluruh umat Islam yang dipandang sebagai *real danger*.

Kenyatannya, Barat tidak pernah membuat penyatuan definisi dan indikator teror, teroris, dan terorisme. Hal ini mudah dipahami secara logis. Jika mereka melakukan penyatuan definisi dan indikator ini, maka mereka berpotensi menjadi pihak pertama yang akan disalahkan oleh dunia karena tindakan terorisme yang telah mereka perbuat kepada pihak lain. Bagaimanapun, sangat jelas bahwa Barat tidak ingin mendefinisikan terorisme agar mampu menjaga kebebasan mereka untuk bertindak, bebas melarang pihak lain, dan menjaga slogan retorikal “berperang melawan terorisme” dalam koalisi *Global War on*

¹⁰ *Ibid.*, 4-7.

Terrorism (GWOT).¹¹ Alasan ini dapat dianggap sangat elastis dan memungkinkan bagi Barat untuk melakukan campur tangan terhadap urusan negara lain kapan pun mereka inginkan dan, pada saat yang sama, menyimpangkan kebebasan masyarakat—sebagaimana definisi mereka—melawan pihak yang menentang kepentingan mereka dan terlebih lagi, selevel kepentingan historis dalam perang salib melawan Islam dan kaum Muslimin.

Kenyataan tersebut sesungguhnya berkaitan dengan problem moral yang dialami oleh Barat sendiri terkait dengan penyembunyiannya terhadap tindakan terorismenya di berbagai wilayah, khususnya di negara-negara Timur Tengah dan negara-negara Muslim lainnya. Dalam hal inilah penulis memahami aspek logis penjelasan Jainuri, bahwa “kaum teroris sering melawan balik untuk memperoleh justifikasi moral dengan membandingkan kekerasan yang mereka lakukan dengan kekerasan yang dilakukan oleh lawan-lawannya.”¹²

Pemetaan Bentuk-bentuk Teror

Jainuri menjelaskan bahwa bentuk-bentuk teror memiliki dua fungsi, yakni: (1) teror sebagai instrumen kebijakan oleh kalangan elite penguasa, (2) teror sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dengan menunjuk contoh kasus invasi Israel ke Palestina. Fungsi-fungsi ini ditujukan untuk kepentingan kekuasaan, penguasaan wilayah pihak lain, dan penghancuran pihak yang dianggap sebagai musuh. Tujuan terakhir ini menunjuk kepada kasus Nazi terhadap kaum Yahudi dan kasus Amerika Serikat dalam perang Vietnam, Afghanistan, dan Iraq. Bentuk teror modern mencapai puncaknya karena didukung oleh kemajuan teknologi.¹³

¹¹ Lihat Lieutenant Colonel Cheryl L. Smart (*United States Army*), “The Global War on Terror: Mistaking Ideology as the Center of Gravity,” *Center for Strategic Leadership* (CSL), USA, Vol. 08-05 (July 2005), 1. Smart menjelaskan bahwa pada masa perang dingin, terjadi benturan hebat antara dua ideologi, yakni demokrasi versus komunisme Barat. Sekarang, pasca-perang dingin, musuh utama Barat-Amerika adalah al-Qaeda yang disebut teroris, dengan sasaran utama geografis Arab Saudi, yang dinilai tidak demokratis, pemerintah yang represif, dan sebagai pusat ideologi yang berlawanan dengan ideologi Barat-Amerika.

¹² *Ibid.*, 6.

¹³ Jainuri, “Terorisme”, 8-9.

Selanjutnya Jainuri menjelaskan bahwa terorisme memiliki sembilan bentuk, yakni: (1) penyanderaan, (2) pembunuhan, (3) pengeboman tanpa membedakan sasaran, (4) penculikan, (5) pembajakan untuk pemaksaan perundingan, (6) perang gerilya kota, (7) sabotase, (8) penganiayaan, dan (9) pembajakan untuk melepaskan diri. Sembilan bentuk ini didasarkan pada pendapat masyarakat Eropa pada dekade 1980-an. Bentuk-bentuk teror seperti ini mempunyai target kelompok tertentu atau masyarakat luas yang ingin dipengaruhi oleh kaum teroris. Target teror ini berbeda dari target kekerasan, yaitu orang-orang atau pihak-pihak yang menjadi sasaran langsung kekerasan.¹⁴ Pada bagian lain, sebagai pengayaan referensi, Shaykh Zayd b. Muḥammad b. Ḥādī al-Madkhalī dalam bukunya *al-Irbāb wa Athārūb ‘alā al-Afrād wa al-Umam* menyebutkan varian lain bentuk-bentuk terorisme, yakni *al-ighṭiyāl* (pembunuhan secara rahasia).¹⁵ Varian ini dapat dimasukkan ke dalam bentuk keempat terorisme, yakni penculikan.

Terhadap penjelasan Jainuri di atas, Juergensmeyer menawarkan perspektif perbandingan untuk konteks teror atas nama agama (Tuhan), seperti kekerasan klinik aborsi; kelompok-kelompok ‘milisi’ Kristen; ‘Katolik’ versus ‘Protestan’ di Irlandia Utara; Arab versus Yahudi di Palestina; teror Islam terhadap dunia non-Islam; Hindu versus Sikh di India; dan Aum Shinrikyo di Jepang.¹⁶

Wacana perbandingan yang diberikan oleh Juergensmeyer tersebut menjadi muara untuk pemahaman bentuk-bentuk teror lanjutan dalam sejarah modern, sebagaimana dipaparkan oleh Jainuri, yang sangat mudah diarahkan kepada kelompok-kelompok suku, ideologi, atau agama tertentu, dengan cara-cara *demonize*, *dehumanize*, dan *stereotyping*. Pada kasus Israel-Palestina, terorisme dengan cara *stereotyping* mencapai proses hukum yang mengabaikan prosedur hukum moral bagi kelompok yang dituduh sebagai tersangka teroris (Palestina

¹⁴ Ibid., 9.

¹⁵ Shaykh Zayd b. Muḥammad b. Ḥādī al-Madkhalī, *al-Irbāb wa Athārūb ‘alā al-Afrād wa al-Umam*. Dalam buku ini Shaykh al-Madkhalī menulis pembahasan yang mengagumkan tentang makna dan hukum terorisme. Diunggah pada 24 November 2006, diakses pada 9 Juni 2014. URL Sumber http://www.an-nashihah.com/isi_berita.php?id=48 dan <http://www.an-nashihah.com/isiberita.php?id=44>).

¹⁶ Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 30.

dan secara stereotipikal bangsa Arab dan kaum Muslim). Kenyataan yang ironis adalah terjadinya arus balik klaim tuduhan sebagai teroris ini didominasi oleh kelompok dominan, yang dalam hal ini adalah Israel, karena didukung oleh negara-negara internasional sebagai pembenaran terhadap tindakan terorisme Israel. Di sinilah ditemukan dua istilah kunci yang penting, yakni *stereotyping* dan “dominasi klaim terorisme oleh dunia Barat”.

Pada istilah kunci pertama, di kalangan masyarakat Barat, Islam dan Muslim distereotipekan sebagai sindrom 3B, yaitu: “billionaires, bombers, dan belly dancers”, bangsa yang tertaklukkan dan wanitanya seduktif. Dalam kultur Barat dan Amerika, banyak media digunakan untuk mengekspos *stereotyping* ini, yakni buku, media-media cetak dan elektronik, film, dan karya-karya seni. Sebaliknya, di kalangan Muslim fundamentalis, Barat yang dikomandani oleh Amerika distereotipekan sebagai *dajjāl* sebagaimana dipublikasikan oleh situs *fiqhislam.com*.¹⁷ Sedang pada istilah kunci kedua, Barat dengan dominasi klaim terorismenya sampai saat ini selalu merasa leluasa melakukan pembelaan diri dan sekutunya melalui minimal dua cara, yaitu: (1) pembelaan terhadap Israel dan intervensi negara-negara Barat ke wilayah-wilayah Timur Tengah dan Muslim dan (2) publikasi penyembunyian kebenaran tentang Israel yang dipandang sebagai pasukan terdepan.

Pada cara *pertama*, pembelaan sesama sekutu Barat tampil untuk beberapa kasus. Di antara yang teraktual, selain kasus Palestina-Israel yang sudah menyejarah, adalah pembelaan Perdana Menteri Inggris,

¹⁷ J. Wesley Null (ed.), “American School Textbooks—How They Portrayed the Middle East from 1898 to 1994”, *American Educational History Journal*, Volume 35, Number 1 dan 2, 2008. Lihat juga sebagai pengayaan, Mazin B. Qumsiyeh, “100 Years of anti-Arab and anti-Muslim stereotyping” dalam prism@sunsite.unc.edu. *Qumsiyeh* adalah direktur Relasi Media pada Komite Anti-Diskriminasi Amerika Arab, NC. Qumsiyeh menjelaskan bahwa Arab distereotipekan dalam TV dan film oleh komunitas Holliwood sebagai “bombers, belly dancers, or billionaires”. Thomas Edison membuat *short film* pada tahun 1897, mengisahkan perempuan “Arab” berbusana palsu yang berdansa untuk memikat audien pria. Film ini ditajuki *Fatima Dances* (stereotype penari perut). Film terakhir, *G.I. Jane* and *Operation Condor*, mengisahkan kepahlawanan yang memukul Arab. *G.I. Jane*, diperankan oleh Demi Moore sebagai anggota Navy SEAL, sangat cekatan membunuh orang-orang Arab. Sedang dalam *Operation Condor*, diperankan oleh Jackie Chan, mengisahkan penaklukan penjajah Arab dengan uang sogokan.

David Cameron, terhadap operasi militer pimpinan NATO di Libya pada Selasa, 5 April 2011. Cameron berusaha untuk meyakinkan dunia Muslim dengan mengatakan di hadapan para siswa di Pakistan bahwa serangan Barat bukan “serangan terhadap Islam”. Ia meyakinkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya mendapat dukungan dari negara-negara Arab dan PBB tetapi dirancang untuk menyelamatkan nyawa warga sipil yang tidak berdosa, terutama Muslim.¹⁸ Sedang pada cara *kedua*, publikasi kebohongan tentang Israel, adalah fakta kebohongan AS yang terungkap oleh Michel Collon, seorang wartawan Belgia yang juga penulis dalam bukunya *Israel, Let's Talk about it*. Dalam buku ini Collon telah mengecam media Eropa selama beberapa dekade atas kebohongan mereka terhadap masyarakat untuk mendukung Israel. Collon, dalam bukunya, telah menceritakan “10 kebohongan” yang disebarakan oleh media Barat untuk membenarkan keberadaan dan tindakan Israel.¹⁹

Lebih jauh, kaitannya dengan terorisme dalam wacana Islam kontemporer, Abdullah Saeed menyajikan tiga model gerakan *militant extremist* kaum Muslim pada abad ke-20 dan awal abad ke-21. *Pertama*, perjuangan pembebasan nasional atau transnasional dengan area lokal tiap-tiap negara. *Kedua*, perjuangan internasional atau transnasional, seperti perang Afghanistan oleh Laskar Mujahidin sebagai respons terhadap pendudukan Soviet. *Ketiga*, gerakan anti-Barat yang dilancarkan oleh ekstremis militan semisal Osama bin Laden.²⁰ Model gerakan ketiga inilah, menurut hemat penulis atas dasar data-data yang terhimpun, yang menampilkan wajah terorisme di dunia Islam melawan hegemoni dan dominasi Barat terhadap dunia Islam.

¹⁸ Pada kesempatan itu Cameron menolak membandingkan invasinya ke Libya dengan invasi AS ke Irak tahun 2003. Menurutnya, “omong kosong” jika ada pihak yang menyatakan bahwa tindakannya kepada rezim Gaddafi didorong oleh kepentingan-kepentingan Barat terhadap minyak Libya. Cameron, pada kunjungan resmi pertama ke Pakistan, meluncurkan partisipasi Inggris untuk mewujudkan pertahanan di Pakistan melalui pidatonya di Institut Teknologi Informasi Islamabad. www.islamabad/arahmah.com.

¹⁹ Collon, *Israel, let's Talk about it*.

²⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London-New York: Routledge, 2006), 149.

Terorisme sebagai Tuntutan Aksi

Pada bagian ini penulis memberikan komentar dengan arahan fokus, yakni sosok unik terorisme dalam wacana Islam kontemporer. Sosok unik ini secara analitis penulis bangun dari paduan tiga pandangan, yaitu pandangan Jainuri, pandangan doktrinal kelompok Jihadi-Salafi, dan analisis para ahli yang berkompeten. Sosok unik ini ditelusuri dari tuntutan aksi yang digelar dan arti-arti yang ingin diraih oleh pelaku teror dalam konteks ideologi.

Jainuri, sebelum membahas terorisme sebagai tuntutan aksi, mengajukan pertanyaan sentral: “‘mengapa terorisme yang dipilih,’ jika istilah ini yang tepat untuk digunakan?”²¹. Menurut hemat penulis, pertanyaan ini sesungguhnya bersubstansi kristalisasi atas sejumlah fakta pendorong (kondisi-kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan) yang melatarbelakangi penerapan pemahaman ideologis terhadap aspek normatif ajaran jihad.

Di antara sejumlah fakta yang ada, Park mengilustrasikan, ketika seorang anak Palestina bertanya kepada kedua orang tuanya atau kakek-neneknya: *Who are we? Why do we live here?*, mereka menceritakan kisahnya “tergusur oleh orang-orang Yahudi Israel”. Menurut Park, jawaban ini memperlihatkan bahwa kebencian terhadap orang Yahudi dan semua orang yang mendukung Yahudi adalah bagian dari identitas pribadi dan keluarga orang-orang Palestina.²² Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ketertindasan secara politis, sosial, budaya, dan kemanusiaan tidak saja merupakan bagian dari alasan dalam terminologi “perjuangan”, tetapi juga bagian dari nafas kehidupan mereka sehari-hari. Ketika pada kondisi puncak, problem nafas ini berpotensi dapat mengancam keberlangsungan dan masa depan kehidupan, dan pada saat inilah munculnya tuntutan aksi tidak hanya sebagai alasan, namun yang substansial adalah bagian dari nafas kehidupan yang telah mereka alami sehari-hari.

²¹ Jainuri, “Terorisme”, 22.

²² James Leonard Park, “Holy War against Terrorism,” <http://www.tc.umn.edu/~parkx032 /CY-HOLYW.html>. Dalam artikel ini Park menjelaskan empat hal: (1) latar belakang sejarah untuk terorisme ‘abad ke-21’ Muslim, (2) solusi jangka panjang: kapan tidak ada lagi musuh?, (3) perang teologis: teroris pergi langsung ke neraka, dan (4) langkah praktis dalam perang suci terhadap terorisme.

Ilustrasi Park tersebut diperkuat oleh Karen Amstrong ketika ia melakukan survei ke Israel. Amstrong menyatakan secara tandas demikian:

“I was deeply shocked that people could call other people ‘dirty Arabs’ when some 30 or 40 years before they had talked in Europe about ‘dirty Jews’. I was struck by the inability of the Jewish people to learn from past sufferings, but of course it is human nature that suffering does not make us better. The problem with Israel now is that it cannot believe that it is not 1939 any more; the Israeli people are emotionally stuck in the horrors of the Nazi era. There was something fundamentally wrong going on in Israel”.²³

Pandangan Jainuri tentang Terorisme sebagai Tuntutan Aksi dalam Wacana Islam Kontemporer

Jainuri memberikan pengantar berupa berbagai pendapat dari para ulama dari beberapa mazhab (Mâlikî, Ḥanafî, dan Shâfi‘î) dan para ahli tentang jihad, dengan pertimbangan aspek-sepek hukum, keyakinan, historis, dan kondisional. Pada akhirnya, penulis menemukan inti dari variasi pendapat ini, yaitu rekomendasi untuk melakukan jihad fisik jika hal itu diperlukan untuk memertahankan Islam dan umatnya dari kondisi keterancaman (*kehamf*), ketidakadilan (*ẓulm*), ketertindasan (*‘udwân*), fitnah, dan kerugian (*kebus*). Dalam hemat penulis, ini adalah rekomendasi doktrinal dari berbagai sumber, sedangkan agenda selanjutnya adalah agenda strategis dan taktis. Rekomendasi dan agenda inilah yang menjadi muara bagi terorisme sebagai alternatif praksis-aksional di lapangan dengan pertimbangan-pertimbangan yang menurut pelakunya sah untuk dilakukan.

²³ Hasil wawancara Omayma Abdel-Latif dengan Karen Amstrong tentang “Western View of Islam”. Kenyataan tersebut diperoleh Amstrong pada saat melakukan observasi ke Tanah Suci dan Yerusalem. Observasi ini merupakan tuntutan data untuk proyek pembuatan film dokumenter tentang St. Paul atas pembiayaan dari *Channel Four Television* di Britain. Ketika ia pergi ke Israel, ia melihat rasisme melawan orang-orang Arab yang didominasi oleh masyarakat Israel. Dalam wawancara ini Amstrong juga mengisahkan bahwa pasca-tragedi 9/11 ia pernah diminta oleh majalah *New Yorker* untuk menulis artikel, tetapi artikel itu tidak dimuat dan diganti oleh artikel Bernard Lewis. Mereka berpikir bahwa dia adalah *an apologist for Muslims*, karena artikelnya tidak sesuai dengan agenda mereka sebagaimana yang banyak diberikan oleh Lewis. Lewis dan Kramer adalah zionis yang kokoh yang menulis dari posisi bias yang ekstrem. <http://www.islamfortoday.com/karenarmstrong02.htm>.

Pada saat konsep jihad mencapai terminologi *dâr al-Islâm* dan *dâr al-ḥarb*, juga *Muslim* dan *kafir*, jihad dalam Islam tampil secara tegas, bahkan ekstrem, terutama bagi gerakan jihad melawan kaum kafir yang secara sah diidentikkan sebagai “musuh Islam.” Secara ideologis, identitas “musuh Islam” inilah yang dipandang sah untuk diperangi dengan cara apa pun.

Pada bagian lain, terdapat pandangan dan kritik dari Shaykh ‘Alī b. Ḥasan al-Ḥalibî tentang istilah *irhâb* (terorisme) yang dipopulerkan Amerika. Berkaitan dengan hal ini Shaykh al-Ḥalibî menjelaskan, beberapa hari sebelum (Ahad, 5 Desember 2004) dia menyampaikan *Tabligh Akbar* di Masjid Istiqlal Jakarta, tentang *irhâb* bahwa:

Sekarang, *irhâb* dimaknai dengan ‘merusak, ekstrem, dan radikal’. Memang, perbuatan seperti ini ada di kalangan kaum Muslimin (sebagaimana juga terdapat pada umat agama lain). Akan tetapi, cara mengatasinya lewat politik dan militer (atau teror yang lebih besar dan lebih keji), bukan secara ilmiah dan *shar‘î*. Hal demikian ini adalah bentuk kekeliruan dan tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menambah rumit masalah, yaitu dengan menekan dan menindas kaum Muslimin baik dalam tataran individu, organisasi, dan negara.

Berbagai macam pertemuan, konferensi, dan muktamar telah diadakan. Hasilnya, para ahli menetapkan bahwa harus dibedakan antara *irhâb* (dalam arti ‘terorisme’) dengan membela diri dan membela negeri yang dijajah. Akan tetapi, untuk melakukan perlawanan ini diperlukan adanya kemampuan dan kesiapan, baik iman, agama, militer, dan sebagainya; bukan sakedar emosi dan semangat. Jika tidak, maka hal ini semakin menambah menyimpangnya umat Islam, dan semakin menambah beratnya cengkeraman orang kafir terhadap Islam.”²⁴

Pendapat Shaykh al-Ḥalabî tersebut disandarkan pada Q.S. al-Anfâl [8]: 60:

“Dan siapkanlah—untuk menghadapi mereka—kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu

²⁴ Shaykh Ali bin Hasan al-Halabi, “Pandangan Islam tentang Terorisme yang Dipopulerkan Amerika,” *Majalah As-Sunnah*, Ed. 11 Tahun VIII 1425 H/2004 M.

nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Pendapat Shaykh al-Halabî cenderung merekomendasikan jihad berbentuk perang terbuka,²⁵ bukan *irhâb* (terorisme), karena terorisme berdampak negatif kepada umat Islam sendiri. Dampak negatif ini dalam perspektif pelaku terorisme, dalam konteks jihad, merupakan risiko duniawi yang mesti diterima sebagai konsekuensi untuk tujuan yang mulia dan baik bagi agama maupun pelaku jihad yang bersangkutan. Di sini terdapat perbedaan perspektif tentang jihad. Shaykh al-Halabî memosisikan jihad dalam konteks keluhuran agama (Islam), keluhuran umat Islam, dan kesiapan material dan strategis jihad berbentuk perang terbuka. Sedang pelaku terorisme memosisikan jihad dalam konteks keluhuran agama (Islam), ideologi historis, pertimbangan taktis jihad berbentuk terorisme, dan keluhuran individu dengan status sebagai *shahîd*.

Diskusi di atas belum mengurai secara teliti faktor-faktor yang melatarbelakangi aksi-aksi terorisme. Di sinilah Jainuri memainkan peran analisisnya secara lebih cermat. Analisisnya didukung oleh data-data historis, politis, dan sosial-budaya, serta pendapat para ahli, termasuk dari Barat. Pada akhirnya dia sampai pada kesimpulan:

“Terorisme yang dilakukan oleh sebagian Muslim merupakan pilihan tentatif sebagai jawaban terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi oleh kaum Muslim. Secara ideologis, tindakan ini didorong oleh semangat nilai ajaran jihad dan faktor ketidakadilan, penindasan, dan fitnah yang meneror kehidupan Muslim. Sebagai tindakan jawaban yang harus dilakukan, terorisme akan hilang apabila faktor yang mengharuskan kemunculannya tidak terpenuhi”.²⁶

Kesimpulan ini dicapai setelah dipaparkan dua faktor penting yang mendorong munculnya terorisme. *Pertama*, lemahnya kekuatan kaum Muslim, yang menurut kaum radikal, disebabkan oleh kemerosotan moral para elite penguasa Muslim sebagai boneka Barat. *Kedua*, pengakuan objektif kaum radikal terhadap puncak kemajuan dunia non-Muslim, tetapi kemajuan ini digunakan untuk mengeksploitasi

²⁵ Perang terbuka ini, dalam hemat penulis, identik dengan terminologi “just war” dalam pandangan Barat. Selanjutnya lihat penjelasan detilnya pada Neta C. Crawford, “Just War Theory and the U.S. Counterterror War,” dalam www.apsanet.org, Vol. 1, No.1 (March) 2003.

²⁶ Jainuri, “Terorisme”, 28-29.

bangsa-bangsa lain di dunia sehingga menimbulkan ketidakharmonisan Islam dan Barat. Dua faktor ini selanjutnya ditelusuri melalui tiga aspek, yaitu: (1) politik (dominasi konflik berkepanjangan Israel-Arab dan campur tangan politik dan militer Amerika di negara-negara Muslim), (2) budaya (perlawanan terhadap budaya Barat), dan (3) sosial kemiskinan dan alienasi dari nilai dan norma yang berkembang sekarang.²⁷

Dua faktor dan tiga aspek di atas berdampak pada tiga hal, yaitu: (1) munculnya sikap frustrasi oleh sebagian kaum Muslim, seperti yang diwakili oleh kelompok radikal, dan (2) kegagalan memobilisasi massa pendukung aksi kekerasan, dan (3) tidak adanya pilihan lain. Ketiga dampak ini menjadi alasan yang cukup untuk bertindak eksklusif, reaksioner, ekstrem, hingga ditemukan cara *suicidal attack/bombing*²⁸ sebagai cara yang dianggap paling jitu untuk aktualisasi jihad.

Di antara pandangan-pandangan negatif dan konfrontatif dari Barat terhadap terorisme Islam, masih dapat ditemukan pandangan yang objektif seperti dikemukakan oleh Martha Grenshaw dan George Tenet. Grenshaw berpandangan bahwa terorisme tidak harus selalu dipahami sebagai tindakan sesat. Mungkin saja teror merupakan respons yang rasional dan matang terhadap situasi yang ada. Sedang Tenet, ketika menjabat Direktur CIA, mengkritisi kebijakan George W. Bush sebagai kebijakan yang kehilangan arah karena tidak menyentuh akar persoalan yang menjadi sebab timbulnya terorisme.²⁹

Penulis melihat, sejauh pembahasan di atas, Jainuri belum memberi perhatian pada aspek teologis dari terorisme yang secara khusus menunjuk contoh “bom bunuh diri”.³⁰ Padahal menurut hemat penulis, aspek teologis ini jauh lebih dahsyat perannya sebagai faktor penuntun aksi. Kedahsyatan peran ini bahkan dapat melampaui tiga

²⁷ Ibid., 22-27.

²⁸ Smart mencatat prestasi terorisme jaringan al-Qaeda dengan cara “bom bunuh diri” terbentang dari Madrid sampai Casablanca, melalui Istanbul, Riyad, dan Baghdad sampai Bali dan Jakarta. Lihat Smart, “The Global War on Terror: Mistaking Ideology as the Center of Gravity,” 1.

²⁹ Jainuri, “Terorisme”, 28.

³⁰ Kaitannya dengan aspek teologis ini, memang ada isyarat dari penjelasan Jainuri tentang “landasan moral dan hukum, di samping penyadaran terhadap kondisi sosial yang menuntut perlawanan dan pengorbanan”, tetapi belum ada penjelasan yang tandas tentang aspek teologis. Ibid., 24.

dampak di atas dan menembus berbagai faktor dan aspek yang disebutkan sebelumnya. Justru di sinilah terdapat muara bagi penelusuran arti-arti yang mendalam bagi aksi terorisme tersebut. Oleh karena itulah penulis melanjutkan komentar ini dengan menghadirkan dua pandangan, yakni: (1) pandangan doktrinal *jibadi-salafi* tentang terorisme-*jibadi*, dan (2) pandangan ahli tentang terorisme. Dua pandangan ini dalam sebagian sisi sesungguhnya merupakan pendalaman terhadap penjelasan Jainuri.

Terkait dengan aspek teologis terorisme, menarik untuk didiskusikan hasil riset Bernard Lewis dalam dua bukunya. Dalam buku pertamanya, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*, Lewis menganalisis akar sejarah munculnya kebencian terhadap Barat yang mendominasi dunia Islam saat ini dan yang semakin sering diwujudkan dalam berbagai tindakan teror. Lewis mengupas cikal-bakal teologi Islam politik hingga bangkitnya Islam militan di Iran, Mesir, dan Arab Saudi, serta menganalisis dampak dari ajaran Wahabi yang radikal, dan uang hasil minyak Arab terhadap seluruh dunia Islam.³¹ Sedang dalam buku keduanya, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*, Lewis membahas sejarah sejak abad ke-13, namun secara khusus buku ini menggambarkan peristiwa-peristiwa utama pada abad ke-20, mulai dari pembentukan negara Israel, Perang Dingin, Revolusi Iran, kekalahan Soviet di Afghanistan, Perang Teluk, sampai dengan serangan 11 September 2001 di Amerika.³²

Pandangan Doktrinal *Jihadi-Salafi* tentang Makna Terorisme-*Jihadi*

Dalam tulisan ini, doktrin *Jihadi-Salafi* tentang makna terorisme-*jibadi* dapat ditemukan dalam tulisan Roel Meijer. Meijer menjelaskan bahwa *Jihadi-Salafism* mengonsentrasikan kepada analisis tentang realitas

³¹ Bernard Lewis, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response* (Oxford: Oxford University Press, 2002). Buku ini ditulis oleh Lewis dan diterbitkan setelah terjadi peristiwa 11 September 2001 (9/11). Dengan demikian, ia memberikan gambaran sejarah hubungan pasang surut Timur-Barat sejak khalifah pasca-Nabi Muhammad, selanjutnya masa kegemilangan dan kemunduran Islam hingga sebelum 9/11. Gagasan buku ini pernah dimuat sebagai artikel pada jurnal *The Atlantic Monthly*, Vol. 289, No. 1 (January 2002), 43-45.

³² Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* (New York: Modern Library, 2003). Dalam buku ini Lewis memperbaiki tulisannya dengan menampilkan hubungan Timur-Barat (baca Islam dan Kristen) sampai data mutakhir.

politik, menemukan strategi dan praktik untuk cara mengubah realitas, dan menerapkannya pada berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Aqidahnya ditransformasikan sepenuhnya kepada *jihad*.³³ Ini merupakan konstruksi awal terkait dengan aspek praktis dan strategis *jihadi*.

Sumber inspirasi *Jihadi-Salafism* dapat ditemukan dari Sayyid Qutb (1906-1966) yang idenya tentang *jāhiliyyah* dan *ḥākimiyyah* bertepatan dengan akidah *Jihadi-Salafism*. Selanjutnya, Yusuf al-Uyayri merupakan contoh *jihadi* kontemporer yang mengombinasikan terminologi *Salafi* tentang *tahhīd*, *tazkīyah*, dan *nīyah*, yang diarahkan untuk implementasi strategi *jihadi*. Dengan demikian, ia memroduksi konsep praksis bagi aktivis Salafis yang sebanding dengan *Leninism*. Jika *Salafism* memberdayakan individu dengan *feelings of superiority*, *Jihadi-Salafism* memberdayakan mereka bahkan lebih daripada itu. *Jihadi-Salafism* membuat tuntutan yang lebih besar kepada para pengikutnya, fokus kepada mereka, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pahlawan sebagai *mujādibīn* dan *shuhadā'*.³⁴ Menurut hemat penulis, hal ini merupakan *value* (nilai/makna) yang menjadi landasan kuat kelompok *Jihadi-Salafi* bagi aksi-aksi jihadnya yang sebagian bentuknya adalah terorisme, di mana dalam konteks tulisan ini disebut terorisme-*jihadi*.

Pandangan Ahli tentang Makna Terorisme di Dunia Islam Kontemporer

Dari perspektif seorang analis kebijakan, Dinesh D'Souza, dapat diperoleh arti terorisme-*jihadi* kaum fundamentalis sebagai berikut.

“Speaking on the topic “Islam vs. The West: A Clash of Civilizations,” D'Souza touched on the history of Islam, pointing out that during the Middle Ages in Europe, Islam was the largest and strongest empire in the world. As Europeans began reaching out in other directions for knowledge, the West became stronger and soon surpassed Islam in prominence. For its part, western civilization does not understand

³³ Roel Meijer, “Yusuf al-Uyayri and the Transnationalisation of Saudi Jihadism” dalam Madawi al-Rasheed, *Kingdom without Borders* (London: Hurst and Co., 2008), 221-243.

³⁴ Lihat analisis yang baik tentang *Salafism* dan *Radicalism* di Eropa pada Samir Amghar, “Salafism and Radicalisation of Young European Muslim” dalam Samir Amghar, et al. (ed.), *European Challenge for Public Policy and Society* (Brussels: Centre for European Policy Studies, 2007), 38-51.

Islam, he said. Many of the terms we use with respect to Muslims and Islam are misleading. For instance, D'Souza said that the war on terrorism is misleading because terrorism is a tactic, not a belief. The West also does not understand the motives of so-called suicide bombers. "They are not suicidal," he said. "These people don't want to die. They want to live, but they are willing to die for a higher purpose." D'Souza explained that the Islamic world is divided in two. There are the traditional Muslims, who tend to be more tolerant of differing views, and the radical Muslims, who have a program of political activism to restore traditional Islam to the modern world".³⁵

Penjelasan D'Souza di atas mengisyaratkan adanya karakteristik khas (unik) terorisme dalam Islam. Terorisme ini adalah taktik, bukan keimanan. Akan tetapi Barat tidak memahami hal ini dan tidak juga memahami motif-motif apa yang terkenal dengan sebutan "aksi bom bunuh diri". Aksi ini sesungguhnya bukanlah bunuh diri. Mereka tidak ingin mati. Mereka ingin hidup, tetapi mereka bermaksud mati untuk tujuan yang lebih mulia. Hal ini semestinya dipahami oleh Barat dalam konteks historis bahwa sebelum Eropa berhasil mencapai kemajuan melebihi Islam karena perkembangan ilmu pengetahuan, Islam adalah kerajaan terkuat dan terbesar di dunia sejak abad pertengahan Eropa.

Sosok Unik Terorisme dalam Wacana Islam Kontemporer

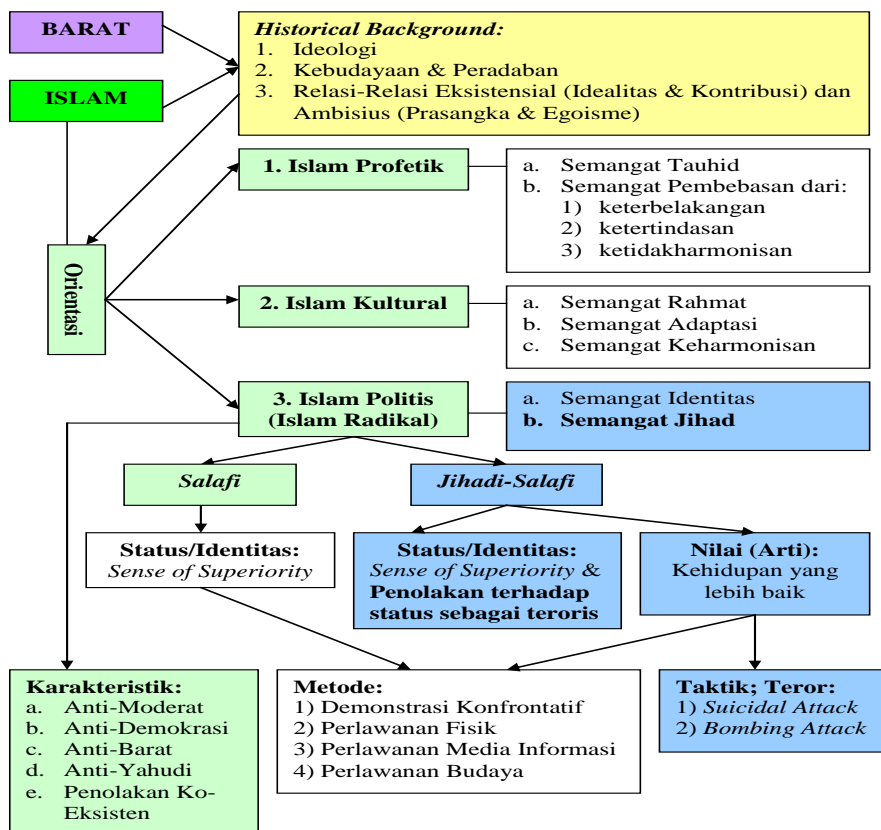
Pada akhirnya, dari berbagai fakta, data, dan diskusi para ahli dan pelaku teror sendiri, penulis merumuskan bahwa arti penting teror sebagai tuntutan aksi itu adalah sebuah nilai kehormatan historis-ideologis dan kemuliaan yang transenden, melampaui semua keadaan atau segala jenis *reward* duniawi. Dengan prinsip nilai ini, segala risiko duniawipun ditenggelamkan sepenuhnya ke dalam arti *imānī* yang sarat substansi. Dalam konteks ini ada semboyan terkenal di kalangan fundamentalis, khususnya kelompok *Jihadi-Salafi*, yakni *'ish karīman aw*

³⁵ David Frownfelder, "West and Islam Compared" (hasil wawancara dengan Dinesh D'Souza, analis kebijakan domestik senior pada *Reagan White House*), dirilis oleh *Lenavee Connection* pada Minggu, 06 Februari 2005. Lihat: <http://www.lenconnect.com/articles/2005/02/24/news/news05.txt> atau www.islamdaily.org/en/.../2572.west-and-islam-compared.htm, diakses 9 Juni 2014. Dinesh D'Souza sudah menulis enam buku yang terbentang dari topik "multikulturalisme" sampai pada "patriotisme". Buku terbarunya adalah "*What's So Great about America?*" yang dipublikasikan pada tahun 2002. Sekarang, D'Souza adalah anggota *Robert and Karen Rishwain* pada *Stanford University's Hoover Institution*.

mut shahîdan (hiduplah secara mulia atau matilah secara syahid). Hal inilah yang menjadi sosok unik terorisme dalam wacana Islam kontemporer.

Secara sistematis penulis memvisualisasikan temuan tersebut ke dalam bagan di bawah ini.

Gambar 1. Bagan Sosok Unik Terorisme dalam Wacana Islam Kontemporer



Catatan Akhir

Jainuri memberikan indikasi, sebagai penekanan, terhadap karakter teorisme dalam wacana Islam kontemporer pada dua hal, yaitu: (1) ketidakmauan kelompok radikal Islam disebut sebagai kelompok teroris, karena klaim kelompok ini terhadap tindakannya sebagai “perang” (perjuangan) untuk melawan ketertindasan kaum

Muslim dan dominasi budaya Barat dan (2) landasan moral (semangat nilai ajaran jihad) untuk melakukan sejumlah tindakan perlawanan sebagai tuntutan aksi karena adanya alasan-alasan ideologis dan politis. Lebih jauh, pada bagian lain menurut Diniesh D'Souza, tindakan kaum radikal Islam ini sesungguhnya merupakan taktik, bukan keagamaan, dan motif utama yang mendorong adalah tercapainya kehidupan yang lebih baik sebagai nilai (arti) yang ingin diraihinya. Paduan penjelasan Jainuri dan D'Souza inilah yang membentuk sosok unik terorisme dalam wacana Islam kontemporer.

Secara makro-konseptual, realitas historis menunjukkan bahwa suhu pertentangan antara Barat dan Timur atau antara Kristen dan Islam semakin meningkat. Latar-latar historis, ideologis, politis, ekonomi, dan sosial-kultural turut memertajam pertentangan ini. Lebih jauh, latar belakang teologis yang dimiliki oleh kelompok radikal Islam mampu menembus berbagai latar tersebut, sehingga berbagai saran tentang alternatif pemecahan tidak berdaya secara mudah untuk menghadapinya. Oleh karena itu, persoalan terorisme dalam wacana Islam kontemporer—dalam bingkai relasi Barat dan Islam—dengan segenap perspektif yang melingkupinya berpotensi sebagai agenda utopis bersama.

h

Daftar Rujukan

- al-Halabi, Shaykh Ali bin Hasan. "Pandangan Islam tentang Terorisme yang Dipopulerkan Amerika," *Majalah As-Sunnah*, Ed. 11 Tahun VIII 1425 H/2004 M.
- Amghar, Samir. "Salafism and Radicalisation of Young European Muslim" dalam Samir Amghar, et al. (ed.). *European Challenge for Public Policy and Society*. Brussels: Centre for European Policy Studies, 2007.
- Boer, Harry R. *The Bible and Higher Criticism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Bultmann, Rudolf. *Myth and Christianity: An Inquiry into the Possibility of Religion without Myth*, terj. R.J. Hoffman. New York: Noonday Press, Prometheus Books, 2005.
- Crawford, Neta C. "Just War Theory and the U.S. Counterterror War," dalam www.apsanet.org, Vol. 1, No.1, March 2003.

- Frownfelder, David. "West and Islam Compared" Lihat: <http://www.lenconnect.com/articles/2005/02/24/news/news05.txt> atau www.islamdaily.org/en/.../2572.west-and-islam-compared.htm, diakses 9 Juni 2014.
- Gurulé, Jimmy. *The 9/11 Commission Report: Final Report of The National Commission on Terrorist Attack upon the United States*. W.W. Norton and Company, 2004.
- , *Unfunding Terror: The Legal Response to the Financing Global Terrorism*. Cheltenham-UK, Massachusetts-USA: Edward Elgar Publishing, 2008.
- <http://www.islamfortoday.com/karenarmstrong02.htm>.
- Jainuri, Achmad. "Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi". Pidato Pengukuhan Guru Besar Aliran Modern dalam Islam, disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel Surabaya, Selasa, 12 September 2006.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence: Comparative Studies in Religion and Society*, 13. Berkeley, CA: University of California Press, 2000.
- Lewis, Bernard. *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. New York: Modern Library, 2003. Lewis, Bernard. *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Madkhali (al), Shaykh Zayd b. Muhammad b. Hâdî. *al-Irbâb wa Âibârûb 'alâ al-Afrâd wa al-Umam*. Diunggah pada 24 November 2006, diakses pada 9 Juni 2014. URL Sumber http://www.an-nashihah.com/isi_berita.php?id=48 dan http://www.an-nashihah.com/isi_berita.php?id=44.
- Meijer, Roel. "Yusuf al-Uyairi and the Transnasionalisation of Saudi Jihadism" dalam Madawi al-Rasheed, *Kingdom without Borders*. London: Hurst and Co., 2008.
- Null, J. Wesley (ed.). "American School Textbooks—How They Portrayed the Middle East from 1898 to 1994", *American Educational History Journal*, Volume 35, Number 1 dan 2, 2008.
- Park, James Leonard. "Holy War against Terrorism," <http://www.tc.umn.edu/~parkx032/CY-HOLYW.html>.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. London-New York: Routledge, 2006.
- Smart, Lieutenant Colonel Cheryl L. (*United States Army*), “The Global War on Terror: Mistaking Ideology as the Center of Gravity,” *Center for Strategic Leadership* (CSL), USA, Vol. 08-05, July 2005